

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum adalah kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Sherlyta dkk, 2017).

Gigi geligi merupakan salah satu komponen dalam mulut yang berperan dalam proses bicara dan pengunyahan. Ilmu dan teknologi kedokteran gigi memungkinkan untuk melakukan pencegahan kerusakan gigi sedini mungkin, namun masih banyak ditemukan kasus kehilangan gigi pada usia muda. Kehilangan gigi merupakan suatu keadaan tanggalnya gigi dari soket yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain trauma, karies dan penyakit periodontal (Padu dkk, 2014). Persentase keterlibatan kehilangan gigi akibat karies dan penyakit periodontal tergantung pada usia di mana kehilangan gigi pada usia lanjut kebanyakan disebabkan oleh penyakit periodontal sedangkan kehilangan gigi pada usia muda biasanya disebabkan oleh karies. Kehilangan gigi juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan merokok sehingga dapat memicu terjadinya penyakit periodontitis dan karies gigi (Maulana dkk, 2016).

Pemahaman yang kurang tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan menjadi salah satu penyebab individu yang mengalami kehilangan gigi tidak menggunakan gigi tiruan (Arsita dkk, 2022). Idealnya kehilangan gigi harus dibuatkan penggantinya untuk mengantisipasi berbagai gangguan yang mungkin saja terjadi. Upaya untuk mencegah hal tersebut adalah dengan penggunaan gigi tiruan. Data yang ada menunjukkan bahwa belum semua kehilangan gigi dibuatkan penggantinya. Data Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, Indeks kehilangan gigi di Indonesia sebesar 19%, pada rentang usia 45-54 tahun sebanyak 23,6% masyarakat Indonesia mengalami kehilangan gigi karena dicabut atau tanggal sendiri yang semakin meningkat pada usia 55 tahun ke atas (29%). Persentase pemasangan gigi tiruan di Indonesia masih sangat rendah yaitu sebesar 1,4%. Daerah Istimewa Yogyakarta memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat (20%) mengalami kehilangan gigi, akan tetapi hanya 1,5% yang melakukan penggantian terhadap gigi yang hilang. Kasus kehilangan gigi di Kabupaten Bantul sebesar 8,5% sedangkan yang menggantikan gigi yang hilang dengan menggunakan gigi tiruan masih sangat rendah yaitu 1,5%.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, lansia dibagi menjadi 4 kriteria yaitu usia pertengahan (*middle age*) dari umur 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) dari umur 60-74 tahun, lanjut usia (*old*) dari umur 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) ialah umur diatas 90 tahun. Pada usia tua, terjadi penipisan atau penarikan dari selaput lendir mulut dan gusi sehingga menyebabkan posisi gigi goyah, dan tidak mantap pada tempatnya. Keadaan tersebut menyebabkan timbulnya penyakit-

penyakit periodontal sehingga memudahkan gigi tanggal dan menjadi ompong. Gigi yang ompong harus diganti dengan gigi palsu untuk memperbaiki estetika wajah, memperbaiki proses pengunyahan makanan, dan mencegah timbulnya rangkaian penyakit lainnya (Fisyahri dkk, 2014).

Pemeliharaan kesehatan lansia menurut Undang-Undang RI nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan diarahkan untuk menjaga agar lansia tetap sehat dan produktif baik secara sosial maupun ekonomi. Upaya pemeliharaan kesehatan lansia tersebut bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia (Haris dkk, 2019). Pengetahuan merupakan faktor yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan membentuk perilaku dan sikap yang keliru terhadap pemeliharaan kesehatan tidak terkecuali pada lansia (Yusmanijar dan Abduhaq 2019).

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan masyarakat adalah melalui kegiatan promosi kesehatan dalam bentuk pendidikan kesehatan. Promosi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh dan untuk masyarakat sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat dan didukung dengan kebijakan publik yang berwawasan kesehatan. Pemberian informasi kesehatan selain dapat meningkatkan pengetahuan, hasil yang diharapkan adalah perubahan perilaku. Pengetahuan merupakan faktor yang membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan membentuk perilaku dan sikap yang keliru terhadap pemeliharaan kesehatan (Yusmanijar dan Abduhaq 2018). Pendidikan kesehatan yang diberikan dapat

menjadi titik awal untuk perubahan perilaku hidup sehat tidak terkecuali pada lansia (Haris dkk, 2019).

Penyuluhan kesehatan gigi adalah salah satu cara untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi. Tujuan penyuluhan kesehatan gigi adalah terdapat perubahan perilaku masyarakat ke perilaku yang lebih terarah sehingga tercapainya derajat kesehatan gigi yang optimal. Penyuluhan dapat dilakukan dengan menggunakan media. Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan penyuluhan kepada sasaran. Pemilihan media yang paling tepat dipilih untuk melakukan penyuluhan kepada sasaran supaya mempermudah pencapaian tujuan penyuluhan (Hadnyawati 2008).

Wayang tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu sarana atau medium komunikasi. Wayang adalah tontonan rakyat yang memang sudah memiliki kedekatan dengan rakyat sejak zaman dahulu kala. Wayang dapat menjadi media perubahan, media sosialisasi dan media pendidikan sekaligus, sehingga tidak salah apabila dikatakan bahwa wayang dapat menjadi suatu sarana penerangan yang efektif kepada masyarakat. Penikmat wayang ini berasal dari kalangan yang beragam mulai dari anak-anak hingga orang tua. Wayang sebagai media rakyat yang dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan yang ada di masyarakat, selain itu wayang memiliki kredibilitas media tradisional lebih besar, karena ia telah lama dikenal. Wayang sebagai media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dipahami rakyat dan dapat mencapai sebagian populasi yang berada di luar jangkauan pengaruh media massa serta menuntut partisipasi

aktif dalam proses komunikasi. Wayang sebagai media tradisional hingga kini masih memiliki potensi pengaruh serta kegunaan yang signifikan dalam konteks komunikasi dan penyampaian informasi. Wayang sebagai media tradisional memang sudah memiliki kedekatan dengan rakyat, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat (Alkhajar, 2011).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Jum'at, 14 Oktober 2022 di Dukuh Janten, Desa Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta terhadap 10 orang Lansia, di peroleh hasil sebanyak 30% lansia berminat memasang gigi tiruan dan 70% lansia tidak berminat memasang gigi tiruan serta 40% dengan tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan baik sedangkan 60% dengan tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan rendah. Penyuluhan tentang gigi tiruan sebagian lepasan yang belum pernah dilakukan sebelumnya serta tingkat pengetahuan dan minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan yang cenderung rendah, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan melakukan penyuluhan menggunakan media wayang terhadap pengetahuan serta minat menggunakan gigi tiruan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut "Apakah penyuluhan menggunakan media wayang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan serta minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh penyuluhan menggunakan media wayang terhadap tingkat pengetahuan dan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan sebagian lepasan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media wayang.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan sebagian lepasan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media wayang.
- c. Diketuainya minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media wayang.
- d. Diketuainya minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media wayang.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah promotif bidang prosthodontia yaitu untuk melihat adanya pengaruh penyuluhan menggunakan media wayang terhadap tingkat pengetahuan serta minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi maupun bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi, dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pelaksanaan kegiatan promotif bagi kelompok lansia serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan sebagai penerapan dalam pengembangan ilmu penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media wayang sebagai media penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan pada lansia Dukuh Janten, Desa Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, DI Yogyakarta.

c. Bagi responden

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai gigi tiruan sebagian lepasan. Media peragaan wayang dapat membantu responden untuk memahami pentingnya penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan untuk mengganti gigi yang sudah hilang, agar gigi tetap berfungsi secara maksimal.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian berjudul penyuluhan menggunakan media wayang terhadap tingkat pengetahuan dan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya,

namun penelitian sejenisnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Nur Aini (2021) Mengenai “Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Wayang Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak”. Persamaan pada penelitian ini yaitu: a. Menggunakan media wayang sebagai variabel bebas; b. Jenis penelitian yang digunakan adalah sam yaitu eksperimen semu, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu: a. Jenis wayang yang digunakan, untuk penelitian ini menggunakan jenis wayang gemblung; b. Variabel terpengaruh pada penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak; c. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada bulan maret 2021 di SD Negeri 1 Sumbermulyo dan SD Negeri 2 Sumbermulyo, Kec. Pasanggaran, Kab. Banyuwangi; d. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SD.
2. Angelita Augusteria Sinaga (2021) mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pra Lansia Tentang Gigi Tiruan Dengan Minat Pemakaian Gigi Tiruan”. Persamaan pada penelitian ini yaitu: a. Minat pemakaian gigi tiruan sebagai variable terikat; b. Kriteria inklusi sampel yang digunakan yaitu rentang usia 45-59 tahun yang sudah mengalami kehilangan gigi, sedangkan perbedaan dengan peneliti ini yaitu: a. Metode penelitian, menggunakan metode penelitian survey analitik; b. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling*; c. Waktu dan tempat penelitian

dilaksanakan pada bulan November – Desember 2020 di RW 05 Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

3. Thirsa Laules Purwa (2019) mengenai “Pengaruh Media Wayang Kertas Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV Di Kecamatan Modo Lamongan”. Persamaan pada penelitian ini yaitu: a. Menggunakan media wayang sebagai variabel bebas; b. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu; c. Menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group* yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol; d. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sedangkan perbedaan dengan peneliti ini yaitu: a. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterampilan bercerita siswa kelas IV SDN di Kecamatan Modo Lamongan; b. Populasi penelitian adalah siswa SD kelas IV; c. Tempat penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Kedunglerep Modo Lamongan.